

## Penerapan Sistem Among dan Ajaran *Brahmavihara* Pada Anak Usia Dini

Wahyu Utomo

Vihara Mendut Magelang

Wahyuutomo100@yahoo.com

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui: (1) Penerapan sistem Among di PAUD Vidya Nanda. (2) Penerapan *Brahmavihara* di PAUD Vidya Nanda. (3) Keterkaitan sistem Among dan *Brahmavihara* di PAUD Vidya Nanda.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Narasumber dalam penelitian ini ialah 3 orang guru di PAUD Vidya Nanda. Metode pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Penerapan sistem Among di PAUD Vidya Nanda dilakukan dengan cara yaitu memberikan contoh kepada anak secara verbal maupun demonstrasi, penggubahan lagu, pendampingan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh anak, dan pemberian semangat. Faktor pendukung pelaksanaan sistem Among yaitu sarana dan prasarana yang lengkap dan guru yang profesional. Hambatan yang berpengaruh terhadap sistem Among ialah usia anak yang kecil dan regulasi yang seringkali menyita waktu guru. (2) Penerapan *Brahmavihara* dilakukan dengan pemberian demonstrasi kepada anak, penggunaan cerita-cerita dari kitab Jataka, lagu-lagu yang menanamkan karakter *Brahmavihara*. Faktor pendorong penerapan *Brahmavihara* yaitu kompetensi guru yang baik dan sarana serta prasarana pendidikan yang lengkap. Usia yang masih kecil masih sulit diarahkan dan budaya keluarga yang beragam seringkali menjadi penghambat dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Sistem Among, *Brahmavihara*, Karakter

**Abstract:** *The purpose of this study is to find: (1) Implementation of the Among system in Vidya Nanda Kindergarden. (2) Application of Brahmavihara in Vidya Nanda Kindergarden. (3) The linkage of the Among and Brahmavihara systems in Vidya Nanda Kindergarden. This type of research is descriptive qualitative research. The resource persons in this study were 3 teachers at Vidya Nanda. The method of collecting data uses interviews, observation and documentation. Data analysis uses 3 stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are: (1) The application of the Among system in Vidya Nanda Kindergarden is done by giving examples to children verbally or demonstration, composing songs, problem solving, and giving encouragement. Actors supporting the implementation of the Among system are complete facilities and infrastructure and professional teachers. Barriers affecting the Among system are the age of small children and regulations which often take up teacher time. (2) The application of Brahmavihara is carried out by giving demonstrations to children, the use of stories from the Jataka Book, songs that instill the character of Brahmavihara. The driving factors for implementing Brahmavihara are good teacher competence and complete educational facilities and infrastructure. The*

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

*small age is still difficult to be directed and diverse family culture often becomes an obstacle in the learning process.*

**Keywords:** *Systems Among, Brahmavihara, Character*

## **Pendahuluan**

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Memperhatikan kembali tujuan dan fungsi pendidikan nasional sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, mempunyai kepribadian mantab dan mandiri, serta mempunyai tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pada kenyataannya, tujuan pendidikan yang demikian belum secara menyeluruh dapat dicapai. Berbagai persoalan muncul sebagai dampak dari sistem pendidikan Indonesia yang belum mapan. Lembaga pendidikan yang ada di Indonesia justru mengambil dan memanfaatkan sistem yang berasal dari luar negeri. Sistem ini memang mampu berjalan baik di negara lain karena memiliki kultur yang berbeda dengan Indonesia, selain itu sumber daya yang sudah memenuhi standar penerapan sistem tersebut. Pendidikan tidak hanya sebagai kemampuan intelektual saja, namun mampu menjadi sarana untuk meningkatkan karakter individu yang disesuaikan dengan budaya yang dimiliki.

Penerapan nilai karakter dapat dilakukan melalui dua cara yaitu pendidikan secara formal dan pendidikan informal (agama). Pendidikan secara formal ditempuh di sekolah yang berdasarkan peraturan yang diatur pemerintah. Namun, sekolah yang dipilih hendaknya memiliki sistem yang baik dalam mengelola anak didik yang multikultural. Indonesia sebenarnya memiliki sistem yang sesuai dengan budaya Indonesia yaitu sistem Among. Sistem ini dirasa lebih tepat diterapkan di Indonesia Sistem Among lahir sebagai solusi masalah yang ada di Indonesia. Sistem Among merupakan gagasan otentik putra Indonesia, yang digali dari kearifan lokal. Lebih lanjut dikatakan, sistem ini dapat menjadi unggulan dalam pendidikan di Indonesia dalam menghadapi persaingan pendidikan antar negara, bahkan dapat menjadi *Niche* (sistem yang khas atau unggulan) dalam menghadapi persaingan global dalam dunia pendidikan. Sistem Among merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan Indonesia yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Pendidikan sistem Among bersendikan pada dua hal yaitu: kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri. Sistem Among sering dikaitkan dengan asas yang berbunyi: *Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani.*

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

Asas ini telah banyak dikenal oleh masyarakat, karena banyak dari anggota masyarakat yang belum memahaminya.

Beberapa hasil penelitian mengenai sistem pendidikan menunjukkan hasil sebagai berikut penelitian Supriyanto (2016: 12) yang membandingkan antara pembelajaran dengan Sistem Among dengan *Student Centered Learning* (SCL), mengatakan bahwa dalam tataran tertentu pembelajaran dalam Sistem Among lebih maju dan sesuai dari pada metode SCL, sebaliknya dalam tataran tertentu metode SCL yang diterapkan di Indonesia masih bersifat sentralistik dan belum menjadi suatu metode yang secara otonom dan otentik dimiliki oleh guru atau dosen. Sementara penelitian di sekolah mengenai pembelajaran dengan Sistem Among masih langka dilakukan.

Selain itu, pendidikan agama juga berperan penting dalam menerapkan karakter bagi peserta didik. Semua agama mengajarkan usaha guna membina karakter (akhlak). Salah satu ajaran agama Buddha yang terkait dengan pembinaan karakter ialah *Brahmavihara*. Ajaran ini dapat diterapkan dalam setiap institusi yang berusaha mengolah karakter. *Brahmavihara* berisi empat aspek yaitu *Metta* (Cinta kasih), *Karuna* (kasih sayang), *Mudita* (Simpati) dan *Upekkha* (keseimbangan batin). Dalam ranah pendidikan anak usia dini penanaman karakter dirasa sangat penting, dikarenakan sebagai bekal untuk proses kehidupan selanjutnya. Apabila karakter yang dimiliki baik, maka ketika dewasa akan memiliki pondasi yang baik.

Penulis berasumsi pentingnya mengetahui bentuk-bentuk penerapan sistem Among dan *Brahmavihara* di anak usia dini. Selain itu, penulis akan memaparkan faktor pendorong dan penghambat penerapan sistem Among dan *Brahmavihara*. Dengan mengetahui pokok-pokok tersebut, maka sistem ini dapat digunakan di masyarakat yang lebih luas.

## A. Sistem Among

Prinsip sistem Among adalah memberi keleluasaan mental peserta didik untuk memahami informasi guru dan permasalahan sesuai dengan usianya. Selanjutnya berkaitan dengan sistem Among ini menurut Hajar Pamadi, Guru harus menciptakan (1) bahan pelajaran yang tidak membebani peserta didik, (2) metode yang diberikan atau dipakai menyesuaikan kondisi peserta didik dengan lebih arif menggunakan fleksibilitas pendidikan terhadap bahan pelajaran, (3) motivasi belajar dilakukan jika perlu, dengan melihat situasi; *ing ngarso sung tulodha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*, (4) pendidikan harus dapat menyenangkan peserta didik dengan memberi kebebasan mengutarakan pendapat (2015: 231). Sistem Among adalah cara pendidikan yang dipakai dalam sistem pendidikan Taman Siswa, dengan maksud mewajibkan pada guru supaya mengingat dan mementingkan kodrat-kodratnya anak-anak, dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara tujuan pendidikan adalah "penguasaan diri" sebab di sinilah pendidikan memanusiakan manusia (humanisasi). Penguasaan diri merupakan langkah yang harus dituju untuk tercapainya pendidikan yang bersifat humanisasi. Ketika setiap peserta didik mampu menguasai dirinya, mereka akan mampu juga menentukan sikapnya. Dengan demikian akan tumbuh sikap yang

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

mandiri dan dewasa. Dalam konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara ada 2 hal yang harus dibedakan yaitu sistem “Pengajaran” dan “Pendidikan” yang harus berkaitan satu sama lain. Pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan kebodohan). Sedangkan, pendidikan lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik).

Oleh karena itu dalam perkembangannya dengan sistem Among setiap guru (pamong) adalah pemimpin yang harus bersikap *ing ngarso sung tuladha,, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*. Tiga semboyan inilah yang dijadikan konsep pendidikan karakter.

*Ing Ngarso* berarti di depan, atau orang yang telah berpengalaman dan atau lebih berpengetahuan. Sedangkan *tuladha* berarti memberi contoh, memberi teladan (Ki Muchammad Said Reksomadiprodjo, 1989: 47). Jadi makna *ing ngarso sung tulodo* adalah menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi anak buahnya. Oleh karena itu seorang pemimpin yang berkarakter harus menjadi inspirasi keteladanan. *Ing Madyo* artinya di tengah-tengah, *Mangun* berarti membangkitkan atau menggugah dan *Karso* diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Jadi makna dari kata itu adalah seorang pemimpin ditengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota anak buahnya.

*Tut Wuri* artinya mengikuti dari belakang dan *handayani* berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Sehingga artinya *Tut Wuri Handayani* ialah seorang pimpinan harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Dorongan moral ini sangat dibutuhkan oleh anak buahnya, karena paling tidak hal ini dapat menumbuhkan motivasi dan semangat kerja. Sebagai seorang pemimpin di sekolah seorang guru atau pAmong harus selalu menerapkan “*tutwuri handayani*” didalam setiap tindakan dan perilaku yang ditunjukkan kepada peserta didik. Seorang pimpinan dalam memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang juga bisa diartikan bahwa dalam proses pendidikan yang dilakukan dalam suasana belajar harus menimbulkan rasa senang dan menuntun peserta didik agar aktif tanpa harus menyampaikan kepada peserta didik bahwa harus aktif.

## B. *Brahmavihara*

*Brahmavihara* terdiri dari 2 kata, yaitu: *Brahma* dan *Vihara*. *Brahma* berarti agung, sangat luhur, terpuji, mulia dan *Vihara* berarti cara hidup. Jadi bisa disimpulkan bahwa *Brahmavihara* adalah cara untuk melatih diri, menempah perilaku terpuji seperti *Metta*, *Karuna*, *Mudita*, dan *Upekkha*. Perilaku *Metta*, *Karuna*, *Mudita*, dan *Upekkha* ini dapat digali dan diasah melalui praktik berinteraksi dengan orang lain. *Metta* adalah cinta kasih yang murni diberikan kepada semua makhluk yang melewati sekat manusia berupa ras, suku, bangsa, agama, jenis kelamin, usia, tempat tinggal dan sebagainya. Perbuatan *Metta* dilakukan dengan tekad untuk menolong, membebaskan, membahagiakan dan melapangkan jalan. Cara-cara untuk mengembangkan *Metta* adalah membuang sifat jahat, kebencian, marah dan dendam, merenungkan manfaat mengasihi, mencintai melalui pemusatan pikiran pada hukum karma. *Karuna* adalah kasih sayang yang tulus kepada semua makhluk yang menderita. Ikut merasakan beban penderitaan serta membantu

mengeliminir penderitaan yang dialami. *Karuna* akan menghindari segala macam kejahatan sekecil apapun serta berupaya agar semua makhluk dapat hidup berbahagia tanpa adanya kekerasan, kejahatan dan sebagainya. *Mudita* adalah kegembiraan yang timbul dari hati nurani atas keberhasilan orang lain. *Mudita* itu juga merupakan sifat simpati tanpa ke-akuan. Seseorang tidak dapat mengembangkan *Mudita* jika mempunyai keirihatian, dengki dan ketidak-senangan. *Upekkha* adalah keseimbangan batin akibat dapat mengertinya hukum sebab akibat atau sering disebut hukum Karma serta memiliki pengertian tentang kesunyataan sehingga dapat membuat pikirannya tidak tergoyahkan dan tenang. Seseorang yang mempunyai keterikatan tidak dapat mengembangkan *Upekkha* (Pujimin, 2017: 141).

## Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif metode studi kasus.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 di PAUD Vidya Nanda Kenteng.

### Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang guru.

### Prosedur

Pada tahap pra penelitian, peneliti menyusun rancangan penelitian, menjajaki lokasi, mengurus perijinan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Peneliti mengawali dengan menentukan topik penelitian yaitu tentang penerapan sistem Among dan *Brahmavihara* di PAUD Vidya Nanda. Kemudian peneliti mengurus perijinan, pengambilan data dan pengolahan data, serta penyajian data.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan alat bantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data yang diperlukan diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

#### 1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan (*non participant observation*). Peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti hanya datang sebagai seorang pengamat yang melakukan kegiatan pencatatan serta menuliskan semua peristiwa yang terjadi dalam pelaksanaan sistem Among dan *Brahmavihara* di PAUD Vidya Nanda.

#### 2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan wawancara semiterstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan 3 guru. Isi wawancara sesuai dengan fokus masalah yaitu penerapan sistem Among dan *Brahmavihara* di PAUD Vidya Nanda.

### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi dalam berbagai bentuk yang terkait dengan penerapan sistem Among dan *Brahmavihara* di PAUD Vidya Nanda.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### A. Penerapan sistem Among (*Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*)

Penerapan sistem Among di PAUD Vidya Nanda terlihat melalui proses yang nyata. Guna mempermudah pemahaman anak didik, baik dalam kelas kecil ataupun besar digunakan lagu-lagu yang diciptakan oleh guru yang merupakan aransemen dari lagu-lagu yang banyak diketahui anak didik, seperti gundul-gundul pacul, naik-naik ke puncak gunung, dan balonku ada lima dengan menggunakan lirik yang sesuai dengan tingkatan daya tangkap mereka. Cara ini merupakan penerapan dari ajaran *ing ngarso sung tuladha* dan *ing madya mangun karso* yaitu guru memberikan metode menyanyi kepada anak dan diikuti anak didik, selain itu guru juga bertindak sebagai pendamping dan penuntun anak pada pemahaman yang lebih tinggi. Guru yang memberikan lagu yang mudah dipahami oleh anak, serta memiliki nilai moral yang baik akan memberikan penguatan karakter yang kuat terhadap anak sesuai dengan isi lagu, sehingga pembiasaan menyanyi dapat memperkuat karakter yang telah dimiliki anak (Dwi Novitasari: 2016: 7).

Penerapan yang dilakukan oleh guru tidak hanya melalui lagu, namun memberikan contoh kepada anak didik melalui verbal dan demonstrasi. Pemberian contoh ini dilakukan secara terus-menerus pada saat memasuki area sekolah. Contoh kegiatan melalui verbal yaitu ketika ada anak yang memberikan makanan atau sesuatu kepada salah satu anak maka anak dilatih untuk memberikan ucapan terima kasih. Secara demonstrasi, guru memberikan contoh kepada anak dengan bersalaman. Metode demonstrasi memberikan pemahaman yang tinggi terhadap konsep. Pada umumnya konsep yang bersifat abstrak sulit dipahami anak didik, namun dengan adanya tindakan nyata dari guru melalui demonstrasi lebih memudahkan anak memahami yang disampaikan (Tri Umiatik: 2017: 561).

Pada saat interaksi antara anak didik satu dengan yang lain maka sering terjadi perebutan atau pertengkaran oleh anak didik tersebut. Menurut Tugiyem, upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi pertengkaran anak didik ialah mencari sumber utama munculnya permasalahan. Sebagai contoh, terjadi perebutan antar anak didik mengenai mainan yang ingin digunakan, tugas guru tidak sekadar menyuruh anak yang sedang memegang mainan untuk memberikan mainan kepada anak lain yang memintanya, namun ditanamkan adanya sikap

mengalah dan bersabar kepada anak. Pola pendampingan ini merupakan penerapan dari *ing madya mangun karsa*. (6 Agustus 2019).

Perbedaan tingkat daya tangkap anak didik mendorong guru untuk selalu memberikan semangat dan penguatan agar anak tidak mengalami keputusasaan dalam mengikuti pembelajaran. Guru di PAUD Vidya Nanda mengatasi permasalahan ini dengan memberikan *reward* kepada anak. Hadiah yang diberikan tidak harus selalu dengan barang, namun dapat dilalukan dengan respon dari guru tersebut, misalnya memberikan acungan jempol, menepuk pundak, bahkan memeluk sebagai tanda kasih sayang. Kegiatan verbal dan non verbal ini sangat berguna bagi anak didik, hal ini sesuai dengan Aini, Hurul, Nengah Suandi, Gede Nurjaya (2017) penggunaan penguatan verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran di MTSN Seririt sangat berdampak pada siswa. Secara umum, siswa senang jika diberikan penguatan. Terutama ketika mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru secara benar. Penguatan yang diberikan guru lebih banyak berupa kata-kata pujian yang cukup sering disertai dengan gerakan.

Bagi anak-anak yang memiliki tidak menjalankan peraturan dengan baik maka guru tidak memberikan *punishment* melainkan hanya nasehat yang digunakan untuk koreksi kesalahan yang dilakukan oleh anak. Di samping itu, guru perlu memberikan pemahaman terhadap orang tua, bahwa sebuah pembelajaran tidak hanya dinilai dari capaian akhirnya, namun juga proses pembelajaran itu sendiri. Hal demikian merupakan penerapan dari *tut wuri handayani*.

Penerapan sistem Among tidak dapat berjalan sendiri, oleh karena itu peran sarana dan prasarana sangat mendukung kegiatan tersebut. Di PAUD Vidya Nanda, kelengkapan sarana dan prasarana sudah baik, yaitu memiliki bangunan yang baru, kelengkapan permainan untuk anak lengkap, ruangan luas dan bersih, halaman luas dan permainan *outdoor* yang lengkap. Dengan fasilitas yang lengkap ini mendorong anak didik untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya. Guru menerapkan beberapa permainan yang difungsikan untuk melatih karakter yang dimiliki oleh anak didik, seperti cinta kasih, kasih sayang, simpati dan keseimbangan batin. Di dalam kelas terdapat berbagai jenis permainan yang mendukung perkembangan anak, seperti *puzzle*, kartu, bola, dan sebagainya. Sedangkan permainan skala *outdoor* seperti ayunan, jungkat-jungkit, dan permainan dari besi berbentuk bola besar.

Guru harus menjadi fasilitator, edukator, dan konselor. Guru yang ada di PAUD Vidya Nanda memiliki kompetensi yang baik dalam mengajar. Hal ini ditunjang oleh pengalaman yang dimiliki kedua guru tersebut merupakan pindahan dari PAUD yang ada di Jakarta dan Luar Jawa. Faktor ini mendukung kreatifitas yang dimiliki oleh guru. Melalui dasar pengalaman, guru mampu mengubah lagu yang lain untuk digunakan sebagai media pembelajaran di PAUD Vidya Nanda. Kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang baik akan berdampak baik pada tingkat prestasi anak didik, sesuai penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hamid (2016: 28-42), implementasi kemampuan guru

dalam evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah al-Balad cukup baik, sekalipun harus ditingkatkan dari waktu ke waktu karena jika dilihat dari ketuntasan nilai maka hampir semua mata pelajaran hasilnya baik, hanya mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris Al-Qur'an Hadits dan Mulok di kelas XII, XI dan X yang ketuntasannya masih ada yang kurang.

Pengelolaan pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini ini tidak mudah. Keberagaman tingkat usia anak menyebabkan pola pikir yang dimiliki oleh masing-masing individu juga berbeda. Pada usia ini, anak lebih aktif dalam bermain dan berinteraksi oleh teman sejawat sehingga guru harus mampu mengkondisikan anak sesuai dengan harapan guru dan sekolah. Dalam sistem among, salah satu prinsip yang dijunjung tinggi ialah kemerdekaan bagi anak. Dalam praktiknya, meskipun guru selalu mendorong anak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh pendidikan, namun guru juga wajib memberikan kemerdekaan anak dengan cara memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan segala keinginannya, akan tetapi masih dalam pengawasan guru. Terdapat beberapa anak yang dikarenakan usia masih kecil sehingga daya tangkap rendah. Hal ini ditandai dengan sulitnya mengarahkan anak untuk selalu berkonsentrasi terhadap pembelajaran, gerak anak untuk berpindah-pindah sulit diarahkan, dan penyelesaian tugas yang lama.

Peraturan yang dibuat oleh pemerintah sebenarnya difungsikan untuk mengatur program pendidikan yang dilaksanakan. Akan tetapi, peraturan yang kaku dari pemerintah menyebabkan guru terbatas untuk mengembangkan pembelajaran yang dijalankannya. Dengan adanya regulasi maka tugas guru tidak sekedar mengajar, namun juga membuat administrasi pembelajaran. Pemenuhan administrasi pembelajaran inilah yang terkadang menyita waktu guru, sehingga guru tidak memiliki banyak waktu untuk fokus pada proses pembelajaran.

#### B. Penerapan *Brahmavihara* (*Metta, Karuna, Mudita, Uppekha*)

Penerapan *Brahmavihara* dilakukan dengan penggunaan contoh yang dilakukan oleh guru. Perilaku cinta kasih ditunjukkan dengan saling berbagi makanan antar sesama anak didik, kerjasama dalam interaksi pembelajaran, dan tidak membeda-bedakan antar anak didik yang satu dengan yang lain. Cinta kasih juga disampaikan oleh guru dengan media cerita. Cerita yang diambil merupakan cerita yang berisikan ajaran moral yang di ambil dari Kita Suci Tripitaka (Jataka). Penggunaan cerita inipun disesuaikan dengan murid yang beragam sehingga pengemasaan jalan cerita dan penamaan diberikan secara universal. Anak didik lebih cepat dalam memahami karakter yang perlu ditumbuhkan dengan melihat perwatakan tokoh dalam sebuah cerita rakyat (Juwairiah: 2017: 5)

Contoh yang dilakukan dalam penerapan *Karuna* atau kasih sayang ialah menamakan saling membantu terhadap teman yang sedang dalam kesulitan. Cara termudah ialah menolong teman yang terjatuh, meminjami teman yang tidak membawa alat tulis, dan lainnya. *Mudita* atau simpati terejawantahkan dari sikap anak yang merasa senang terhadap yang dimiliki teman. Menurut Yuliyanti keirihatian hampir tidak terlihat dalam pembelajaran di PAUD Vidya Nanda,



disamping itu anak-anak mulai mampu mengontrol dirinya untuk tidak mudah marah dan bersabar dalam lingkungan sekolah masyarakat.

Guru melatih anak-anak untuk setiap masuk sekolah dan pulang sekolah harus saling bersalaman. Tujuan dari kegiatan ini ialah mempraktikkan rasa cinta kasih kepada teman. Di samping itu, upaya ini juga meningkatkan interaksi sosial antara satu anak didik dengan yang lain. Ketika ada anak yang melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan maka anak diminta untuk segera minta maaf dan saling bersalaman.

Kreatifitas guru juga ditunjukkan dengan melakukan gubahan dari lagu lama yang dapat diganti liriknya dengan materi yang diberikan. Sumber dari lagu ini juga dapat diambil dari lagu daerah atau lagu *Buddhis* yang digubah dengan nada yang sama dengan lagu yang lain. Lagu yang sering kali digunakan untuk menerapkan *Brahmavihara* yaitu lagu Catur Paramita. Menurut Sri Mauludiyati, Kepala Sekolah PAUD Vidya Nanda, menjelaskan bahwa penerapan lagu dan cerita sangat menunjang daya tangkap anak terhadap materi tertentu.

Sarana dan prasarana di PAUD Vidya Nanda sangat mendukung penerapan Brahmavihara, yaitu permainan yang mengajarkan tentang cinta kasih, kasih sayang, simpati dan, keseimbangan batin, seperti bisik kata, yaitu permainan yang difungsikan untuk menyampaikan materi dari orang ke orang yang lain dengan cara saling berdekatan dan berbisik-bisik untuk menyampaikan materi. Hal ini sesuai dengan dengan penelitian Naili Rohmah (2016: 27-35) bermain merupakan aktivitas penting pada masa anak-anak. Manfaat bermain adalah untuk perkembangan aspek fisik, perkembangan aspek motorik kasar dan halus, perkembangan aspek sosial, perkembangan aspek emosi atau kepribadian, perkembangan aspek kognisi, mengasah ketajaman penginderaan, menjadikan anak kreatif, kritis dan bukan anak yang acuh tak acuh terhadap kejadian disekelilingnya, sebagai media terapi, selama bermain perilaku anak-anak akan tampil bebas dan bermain adalah sesuatu yang secara alamiah sudah dimiliki oleh seorang anak.

Usia yang dimiliki oleh anak yang masih kecil, sehingga menyebabkan anak belum terlalu optimal dapat diatur. Materi yang diberikan guru seringkali tidak secara maksimal dapat diterima oleh anak didik. Hal ini yang menyebabkan perbedaan dalam menerima materi oleh guru.

Keluarga memegang peran penting dalam penerapan *Brahmavihara*. Dukungan dari orang tua diperlukan dalam meningkatkan nilai karakter yang baik untuk anak. Meskipun demikian, seringkali budaya yang ada di rumah lebih dominan dalam setiap tindakan anak didik. Sebagai contoh, dalam rumah orang tua sering melakukan pertengkaran sehingga berpengaruh besar dalam psikologi anak untuk berinteraksi dengan anak didik lain, utamanya dalam hal penerimaan terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan Jatien Sri Nandang (2015), Orang tua menanamkan karakter santun kepada siswa melalui pengenalan dan pemberian contoh kepada anak. Orang tua bersikap, bertutur kata, dan berpakaian sebagaimana yang diajarkan kepada anaknya. Pendidikan karakter santun dimulai dari rumah atau lingkup keluarga. Karena rumah adalah sekolah pertama

bagi seorang anak. Pendidikan dan pengalaman pertama yang didapatkan sebelum di sekolah dirintis atau dibangun sejak berangkat dari rumah.

### C. Keterkaitan sistem Among dengan *Brahmavihara*

Hubungan antara sistem Among dan *Brahmavihara* dalam pembelajaran di PAUD Vidya Nanada sangat berkaitan. Karakter yang diperjelas dalam *Brahmavihara* terkait dengan *Metta, Karuna, Mudita, Upekkha* diinternalisasikan kepada anak didik melalui pelaksanaan metode pendidikan berupa sistem among. Sistem Among yang terdiri dari *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani* diberikan kepada anak sesuai dengan tingkatan usia, dan pola pikir masing-masing individu.

Karakter cinta kasih, kasih sayang, simpati, dan keseimbangan batin dicontohkan oleh guru secara masif dan terstruktur sehingga kegiatan ini merupakan implemtasi dari *ing ngarsa sung tuladha*. Penerapan ini juga berkaitan dengan ajaran Tamansiswa, yaitu kemerdekaan bagi anak. Anak didik akan melakukan kegiatan sesuai dengan pola pikir dan kebiasaannya, tugas guru ialah mengarahkan dan mengontrol capaian anak didik. Guru memberikan ruang kepada murid untk mengesplorasi kemampuannya, namun harus tetap memberikan batasan yang jelas yang perlu dipatuhi oleh anak didik.

Pelaksanaan *ing madya mangun karsa* ditandai dengan usaha guru menempatkan diri tidak hanya sebagai pemimpin, namun juga teman dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga kenyamanan muncul dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu, guru memposisikan sebagai pendorong untuk memberikan semangat kepada anak sesuai dengan kodrat alam anak didik yaitu pada usia demikian memiliki perbedaan sikap dan karakter yang harus dipahami oleh guru. Anak harus mendapat pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup 3 hal paling mendasar yaitu :1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; 2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi ; 3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetik (Eka Sapti, 2017: 203-213).

Secara praktik, dapat dinyatakan bahwa sistem Among merupakan metode yang dipakai dalam penerapan *Brahmavihara*. Penerapan ini bertujuan untuk memberikan dasar karakter yang baik bagi peserta didik. Apabila peserta didik memiliki karakter yan baik maka anak didik akan memberikan kontribusi yang besar bagi diri sendiri dan masyarakat. Namun, apabila karakternya rendah, maka kepentingan untuk berkontribusi kepada diri sendiri dan masyarakat juga rendah.

## Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem Among di PAUD Vidya Nanda dilakukan melalui beberapa cara yaitu memberikan contoh kepada anak secara verbal maupun demonstrasi, pengubahan lagu yang digunakan sebagai media ajar, pendampingan terhadap permasalahan yang

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

dihadapi oleh anak, dan pemberian semangat yang dilakukan oleh guru. Dalam pelaksanaan sistem Among terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan dengan baik, yaitu sarana dan prasarana yang lengkap dan guru yang sudah profesional. Selain itu, hambatan yang berpengaruh besar terhadap sistem Among ialah usia anak yang kecil dan regulasi yang seringkali menyita waktu guru untuk melengkapi administrasi pendidikan.

Penerapan *Brahmavihara* dilakukan dengan cara pemberian demonstrasi kepada anak, penggunaan cerita-cerita dari kitab Jataka, lagu-lagu yang menanamkan cinta kasih, kasih sayang, simpati, dan keseimbangan batin. Faktor pendorong penerapan *Brahmavihara* yaitu kompetensi guru yang baik dan sarana serta prasarana pendidikan yang lengkap. Usia yang masih memiliki karakter yang sulit diarahkan dan budaya keluarga yang beragam seringkali menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Secara garis besar, sistem among merupakan metode yang dipakai dalam penerapan *Brahmavihara*. Penerapan ini bertujuan untuk memberikan dasar karakter yang baik bagi peserta didik.

## Daftar Pustaka

Abd. Hamid. 2016. Implementasi kompetensi guru dalam evaluasi pembelajaran pada madrasah aliyah al-balad kamande. *J-ALIF Jurnal penelitian hukum ekonomi syariah dan sosial budaya islam. vol. 1, No. 1, Nopember 2016*. Hal 28-42.

Aini, Hurul, Nengah Suandi, Gede Nurjaya. Pemberian penguatan (*reinforcement*) verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas vii mtsn seririt. *e-Journal Jurusan pendidikan bahasa dan sastra indonesia volume : vol: 7 no: 2 tahun:2017*.

Dwi Novitasari. 2016. Implemtasi pendidikan karakter melalui pembiasaan menyanyikan lagu wajib nasional di sdm 21 Surakarta. *Jurnal penelitian UMS halaman. 7*.

Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto. 2017. Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal penelitian uny volume 6, edisi 2, Desember 2017*. Halaman 203-213.

Hajar, Pamadhi, Evan Sukardi. 2015. *Seni keterampilan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Jatien Sri Nandang. 2015. Peran orangtua dalam pembentukan karakter santun pada siswa sd muhammadiyah tegalgede karanganyar. *Jurnal universitas muhammadiyah surakarta*.

Juwairiah. 2017. Pembentukan karakter anak didik melalui cerita rakyat. *Jurnal pendidikan ar-raniry 2017, hal. 2-10*.

Naili Rohmah. 2016. Bermain dan pemanfaatannya dalam perkembangan anak usia dini. *Jurnal tarbawi Vol. 13. No. 2. Juli-Desember 2016*.

Pujimin, Suyatno. 2017. *Pendidikan agama buddha dan budi pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Siswoyo, D., et.al. 2015. *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sri Mauludiyati, Tugiyem, dan Yuliyanti. 2019. "Penerapan sistem among dan ajaran *brahmavihara* pada anak usia dini di paud vidya nanda kenteng". *Hasil wawancara pribadi*. 6 Agustus 2019. PAUD Vidya Nanda.

## PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

Tim Penyusun. 2016. *Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003*. Jakarta: Presiden RI.

Tri Umiatik. 2017. Penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman konsep bangun ruang dan kemampuan membaca pada siswa sekolah dasar. *Jurnal ilmu pendidikan sosial, sains, dan humaniora vol.3, no. 3, september 2017. Halaman 559-565.*